

## PENGUATAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT DIKAWASAN HUTAN LINDUNG

Zairin

Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu  
e-mail: [zairin.pemuncak@gmail.com](mailto:zairin.pemuncak@gmail.com)

Diterima 2 Agustus 2017, Direvisi 28 September 2017, Disetujui Publikasi 30 Desember 2017

### ABSTRACT

*Pro-environmental behavior is a behavior that poses a positive impact on the environment. Human behavior that does not lead to the utilization of the environment (forest) will positively degrade the environmental carrying capacity of life. The sources of forest degradation are (1) giving of forest right, (2). Forest encroachment by the population, which can be caused by The forest distance is too close to the settlement of the population, the inequality of forest tenure, the presence of brokers that offer forest land at low prices. (3). Changes in forest status so that land can be used as property or traded. This is because: forests have become the location of settlements and definitive areas, government policies that promote the interests of capital owners. (4). Forest conversion for plantation/mining, the cause: the interests of investors are more advanced, the understanding of spatial is minimal. (5). Illegal logging. The pro-environment behavior of local/indigenous peoples around protected forests can be strengthened by involving them through the provision of a larger role, resulting in a sense of ownership. Assignment of the role must be clear, what and how the role they will do. The role given to the community must be evaluated periodically so that it can be seen the accuracy of the intended target.*

### ABSTRAK

Perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang menimbulkan dampak positif terhadap lingkungan. Perilaku manusia yang tidak mengarah kepada pemanfaatan lingkungan (hutan) secara positif akan menurunkan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan. Sumber kerusakan hutan diantaranya adalah : (1) pemberian hak pakai hutan, (2). Perambahan hutan oleh penduduk, yang dapat disebabkan oleh : Jarak hutan terlalu dekat dengan pemukiman penduduk, ketimpangan penguasaan hutan, keberadaan calo yang menawarkan lahan hutan dengan harga murah. (3). Perubahan status hutan sehingga lahan bisa dijadikan hak milik atau diperjual belikan. Hal ini disebabkan : hutan telah menjadi lokasi pemukiman dan daerah definitif, kebijakan pemerintah yang mengedepankan kepentingan pemilik modal. (4). Alih fungsi hutan untuk perkebunan/pertambangan, penyebabnya : kepentingan investor lebih dikedepankan, pemahaman tata ruang yang minim. (5). Penebangan liar. Perilaku pro-lingkungan masyarakat lokal/adat di sekitar hutan lindung dapat diperkuat dengan melibatkan mereka melalui pemberian peran yang lebih besar, sehingga timbul rasa memiliki. Pemberian peran tersebut harus jelas, apa dan bagaimana peran yang akan mereka lakukan. Peran yang diberikan kepada masyarakat tersebut harus dievaluasi secara berkala sehingga dapat dilihat ketepatan sasaran yang dimaksud.

**Kata kunci :** *Perilaku pro-lingkungan, hutan lindung.*

## A. Pendahuluan.

Hutan merupakan rumah bagi lebih dari setengah keanekaragaman hayati darat yang hidup dipermukaan bumi. Kawasan hutan lindung merupakan kawasan penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati dalam menghadapi krisis global kepunahan species dan hilangnya kemampuan alami untuk mendukung kehidupan dan eksistensi manusia.

Saat ini kondisi hutan kita sudah sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu tidak sedikit hutan dipelosok negeri ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan lindung. Hal ini dimaksudkan agar fungsi ekologis dari hutan terutama menyangkut tata air, kesuburan tanah, tempat berlindung dan berkembang biaknya berbagai hewan dan tumbuhan tetap dapat berjalan dengan baik dan masyarakat sekitar hutan tetap dapat menikmati manfaat dari hutan tanpa merusaknya.

Menurut Ahmed Joghlaif, Executive Secretary Convention on Biological Diversity bahwa, konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan pemberantasan kemiskinan merupakan dua tantangan utama dizaman global saat ini. Masyarakat internasional telah mengakui kedua tantangan ini saling berkaitan erat dan memerlukan respon yang harus dikoordinasikan dengan baik. Perlindungan keanekaragaman hayati sangat penting dalam

usaha mengurangi angka kemiskinan hal ini mengingat bahwa  $\pm 70\%$  orang miskin didunia tinggal di pedesaan dan bergantung langsung pada keanekaragaman hayati untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Dampak degradasi lingkungan yang paling parah diterima oleh orang-orang yang hidup dalam kemiskinan karena mereka memiliki sedikit pilihan dalam mata pencaharian.

Kawasan hutan lindung merupakan mesin ekonomi. Kawasan tersebut menyediakan lapangan kerja karena hutan merupakan salah satu industri pariwisata global. Pada saat bersamaan daerah ini juga melindungi sumber-sumber ekonomi yang sangat besar seperti air, industri farmasi karena keragaman genetik species sehingga dimungkinkan penemuan obat-obat dari segala sumber penyakit dimasa depan berasal dari kawasan yang dilindungi ini.

Hilangnya tutupan pohon secara signifikan dapat menghancurkan habitat penting untuk species-species pada wilayah hutan yang bersangkutan. Rusaknya lingkungan/hutan disuatu tempat/daerah merupakan gambaran dari perilaku manusia yang tidak pro-lingkungan. Menurut Silver, 1992, pada saat ini aktifitas manusia merupakan kekuatan yang sangat penting untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan didalam lingkungan global. Hutan-hutan yang ada ditebangi dan dibakar dengan berbagai alasan sehingga sejumlah besar karbon yang disimpan dilepaskan ke

atmosfir. Oleh sebab itu tidak heran kiranya para ahli lingkungan menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang tidak dapat dicegah merupakan ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup manusia dimasa yang akan datang.

Menurut Adiwibowo, 2007, kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terus berlangsung telah terakumulasi sedemikian luas sehingga kita kini berhadapan dengan masalah lingkungan yang kompleks, dan kerusakan itu telah menyentuh berbagai jenjang kehidupan mulai dari individu, rumah tangga, kelompok, komunitas lokal hingga global yang mempunyai kaitan antar satu dengan yang lainnya. Fenomena ini sesungguhnya sudah diduga jauh sebelumnya oleh kalangan intelektual, dimana mereka berpandangan bahwa masalah lingkungan hidup sesungguhnya haruslah dipandang sebagai krisis ekologi yaitu krisis hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Dilain pihak, menurut Lili Rambe (Mongabay – Indonesia), 2012, kerusakan utama hutan lindung seperti Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) disebabkan oleh perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Anehnya, kerusakan (perambahan) tidak dilakukan oleh masyarakat desa disekitar kawasan hutan tersebut, tapi berasal dari masyarakat yang jauh dari kawasan hutan lindung dimaksud. Salah satu sumber dengan judul *Traditional*

*forest knowledge : Challenges and opportunities* mengatakan bahwa, masyarakat lokal maupun masyarakat adat cenderung mempertahankan mata pencaharian dan integritas serta kesehatan ekosistem hutan tempat mereka menggantungkan hidup.

Perkembangan jumlah penduduk yang begitu pesat seperti yang ditunjukkan angka-angka statistik mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap sumber daya alam, lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan. Kita belum menyadari secara nyata bahwa kepunahan puluhan dan bahkan ratusan species hewan dan tumbuhan dipermukaan bumi ini disebabkan oleh ulah perilaku manusia yang tidak pro-lingkungan dan bukan oleh seleksi alam. Sehingga aktivitas manusia dalam beberapa dekade terakhir telah berdampak kepada kritisnya ekosistem secara cepat. Hal ini dapat terlihat dari gambar dibawah ini.



**Gambar 1.** Kondisi Lingkungan hutan

## B. Perilaku Pro-lingkungan.

Menurut *Cook and Berrenberg, 1981; Lipsey, 1977; Marcinkowski, 1989; Stem, 2000* dalam *Developing a Framework for Assessing Enviromental Leteracy*, perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang menimbulkan dampak positif terhadap lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak perilaku manusia yang tidak pro-terhadap lingkungan bahkan tidak peduli terhadap lingkungan itu sendiri mulai dari membuang sampah sembarangan sampai kepada penebangan kayu di hutan dengan berbagai dalih kepentingan.

Bentuk-bentuk kegiatan lingkungan yang diantaranya seperti kegiatan reboisasi dan penghijauan merupakan kegiatan yang pro-lingkungan dalam rangka pelestarian lingkungan yang banyak mengandung manfaat seperti : pelestarian cadangan air, menjaga kesuburan tanah, mengurangi pemanasan global dan menurunkan emisi karbon. Upaya menggerakkan potensi masyarakat merupakan landasan pokok dalam pelaksanaan program rehabilitasi hutan dan lahan yang harus didukung oleh semua pihak.



Perilaku manusia yang tidak pro-lingkungan dapat menyebabkan timbulnya masalah dalam berbagai sektor. Bila perilaku manusia semata-mata mengarah kepada kepentingan pribadi dan/atau kelompok kecilnya serta tidak mempertimbangkan kepentingan umum maka dapat diperkirakan bahwa daya dukung hutan terhadap kehidupan akan semakin menurun. (Wibowo, 2009).

Disamping itu, manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya dapat merubah alam sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan kata lain perilaku yang ditunjukkan manusia mempunyai orientasi pada tujuan-tujuan tertentu, sehingga tidak jarang penguasaan manusia terhadap alam selalu berakhir pada timbulnya masalah lingkungan. Oleh sebab itu pola perilaku yang pro-terhadap lingkungan merupakan perilaku yang perlu dikembangkan sejak dini terutama sejak duduk dibangku sekolah, sehingga pemanfaatan lingkungan yang dilakukan manusia tidak selalu berakhir dengan timbulnya masalah. Perilaku perlu didorong melalui penguatan positif sehingga perilaku positif dapat terjadi lagi melalui pengulangan perilaku.

Menurut Dworetzky dalam S. Wodarski, 2002, hukuman bagi perilaku negatif dapat menurunkan pengulangan perilaku tersebut. Disamping itu dalam sumber yang sama, hal senada juga dikemukakan oleh Azrin and Holz, 1966,

bahwa hukuman berat adalah teknik untuk merubah perilaku yang paling efektif. Namun demikian keputusan untuk menggunakan hukuman memerlukan pertimbangan relatif cermat terhadap kemungkinan dihasilkannya konsekuensi negatif.

Sumber kerusakan hutan diantaranya adalah : (1) pemberian hak pakai hutan, (2). Perambahan hutan oleh penduduk, yang dapat disebabkan oleh : Jarak hutan terlalu dekat dengan pemukiman penduduk, ketimpangan penguasaan hutan, keberadaan calo yang menawarkan lahan hutan dengan harga murah. (3). Perubahan status hutan sehingga lahan bisa dijadikan hak milik atau diperjual belikan. Hal ini disebabkan : hutan telah menjadi lokasi pemukiman dan daerah definitif, kebijakan pemerintah yang mengedepankan kepentingan pemilik modal. (4). Alih fungsi hutan untuk perkebunan/pertambangan, penyebabnya : kepentingan investor lebih dikedepankan, pemahaman tata ruang yang minim. (5). Penebangan liar. (Kompas, 16 April 2012).

### **C. Penguatan perilaku pro-lingkungan.**

Pada umumnya manusia mengerti akan fungsi hutan yang memberikan banyak manfaat terhadap kehidupan (baik langsung maupun tidak langsung) seperti penyedia kebutuhan sehari-hari mulai dari kayu bakar sebagai sumber energi sampai kepada penyedia aneka ragam obat-obatan herbal. Peran hutan tidak hanya berhenti sampai

disitu, hutan dapat melindungi dan memperbaiki lingkungan di sekitar kawasannya dan bahkan lebih jauh hutan merupakan penyedia (sumber) air bersih yang aman.

Praktik pengelolaan hutan berbasis pengetahuan tradisional telah dikembangkan oleh masyarakat pedesaan selama berabad-abad lamanya dan telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelestarian hutan itu sendiri sehingga produksi barang dan jasa sebagai mata pencarian mereka dapat terus terjamin. Oleh sebab itu kelestarian hutan mesti harus dijaga sehingga pengetahuan tradisional masyarakat dapat terlestarikan. Dampak pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat sangat terkait dengan keberadaan keaneka ragaman hayati. Karena salah satu penyebab yang mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati adalah pupusnya pengetahuan tradisional masyarakat.

Menurut Bank Dunia, 2015, intervensi perilaku dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang pemanfaatan sumber daya yang terbatas (seperti air) oleh individu bisa membantu perubahan perilaku.

Keanekaragaman hayati sangat penting untuk bertahannya suatu ekosistem. Perubahan penggunaan lahan, intensifikasi pertanian, eksploitasi berlebihan, polusi, perubahan iklim, masuknya suatu predator flora dan fauna dalam suatu ekosistem.

Semuanya itu dapat merusak ekosistem alam. Jika sekali sudah hancur maka akan menimbulkan biaya tinggi dan sulit untuk mengembalikannya.

Disamping hal tersebut diatas, pemberian hak-hak asasi manusia bagi penduduk asli disekitar hutan, pengentasan kemiskinan bagi masyarakat dan penghormatan terhadap legislasi konservasi hutan merupakan sesuatu hal yang dapat berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat disekitar hutan. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa, konservasi yang tidak mengintegrasikan tujuan sosial (memberikan keuntungan bagi masyarakat pedesaan) dengan tujuan menjamin ketersediaan jasa ekosistem hanya akan menjadi instrument yang timpang. Jika tujuan perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam dipisahkan dari kehidupan masyarakat lokal (pedesaan) maka tujuan lingkungan akan tetap dapat terwujud tapi dengan ongkos sosial yang tinggi.

Untuk mencapai tujuan diatas maka pemerintah telah memprogramkan pemberdayaan masyarakat dan lembaga desa untuk mengelola hutan lindung (HL) dengan skema hutan desa (HD) dan hutan kemasyarakatan (HKm). Hal ini dianggap untuk memecah kebutuhan konflik kehutan agar masyarakat bisa lebih sejahtera terutama bagi masyarakat desa yang berada dipinggiran hutan lindung. Namun demikian dengan berbagai kendala hal itu belum

menampilkan hasil yang signifikan, mengingat luas hutan yang diberi hak kelola oleh pemerintah kepada masyarakat belum dikelola secara maksimal.

Pengembangan pemanfaatan hutan lindung dapat juga dilakukan melalui pengembangan rekreasi sehat melalui penjelajahan hutan alam dan pengembangan ilmu pengetahuan (penelitian) dan lain-lainnya karena memang menurut Nikita Lopoukhine, 2008, hutan merupakan salah satu pusat industri pariwisata global.

Dalam paradigma keberlanjutan yang dikembangkan beberapa dekade terakhir, menekankan peran negatif manusia terhadap alam (lingkungan) sebagai agen yang telah mengurangi kealamiahan alam, menjadi kondisi yang paling di inginkan untuk konservasi lingkungan. Namun demikian dengan berbagai alasan hutan telah mulai hilang dari hadapan kita seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga hal ini berpengaruh buruk terhadap kualitas lingkungan.

Menurut WWF-Indonesia, 2012, penempatan masyarakat lokal dan masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program pengelolaan sumber daya alam akan membawa manfaat ganda karena masyarakat merasa memiliki. Secara ekonomi, sumber daya alam dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga mengurangi angka kemiskinan dan dapat mencapai Millennium Development

Goals (MDGs). Oleh sebab itu mendesak untuk memperbaiki manajemen pengelolaan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berpihak pada masyarakat miskin. Pemerintah melalui instansi yang terkait harus memahami kontribusi sumber daya alam terhadap pertumbuhan yang pro-ekonomi masyarakat miskin. Oleh sebab itu kebijakan yang terkait dengan pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi sangat penting.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh masyarakat lingkungan internasional dalam Konfrensi Rio pada tahun 1992 bahwa partisipasi merupakan dimensi kunci dalam pengelolaan sumber daya alam terhadap pembangunan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat lokal/adat tidak akan muncul dengan sendirinya jika mereka tidak diajak berperan serta untuk melibatkan diri dalam pengelolaan sumber daya alam hutan. Karena dengan cara yang demikianlah diharapkan perhatian mereka terhadap hutan akan lebih baik sehingga perilaku pro-lingkungan akan tumbuh dengan sendirinya.

## **D. Kesimpulan dan Saran.**

### **1.Kesimpulan.**

Perilaku pro-lingkungan masyarakat lokal/adat di sekitar hutan lindung dapat diperkuat dengan melibatkan mereka melalui pemberian peran yang lebih besar, sehingga timbul rasa memiliki. Pemberian peran

tersebut harus jelas, apa dan bagaimana peran yang akan mereka lakukan. Peran yang diberikan kepada masyarakat tersebut harus dievaluasi secara berkala sehingga dapat dilihat ketepatan sasaran yang dimaksud.

Penempatan masyarakat lokal dan masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya alam dan program konservasi hutan akan membawa manfaat ganda.

### **2.Saran.**

Pemberian peran terhadap masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam hutan, harus diawasi tentang apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana cara melakukannya dst. Disamping itu pemberian insentif dalam bentuk bantuan bagi masyarakat yang ikut melindungi/menjaga sumber daya alam (hutan) perlu dipertimbangkan. Pemberian insentif harus dirancang secara bersama-sama dengan masyarakat setempat. Disamping itu untuk memaksimalkan peran masyarakat tersebut tidak ada salahnya pemberian pelatihan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola dan mengolah hasil sumber daya hutan.

### **Daftar Pustaka**

- Adiwibowo, Soeryo, (Editor), 2007, *Ekologi Manusia*, Bogor, IPB
- Agustinus, Ismail Bakrie dan Dwi Ery Mujahidin, 2013, *Implementasi*

- kegiatan penghijauan dalam program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) di kecamatan Sekolaq darat Kabupaten Kutai Barat, Jurnal Agrifor Vol. XII No. 2 Oktober 2013, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Agustinus939@yahoo.com
- Dwiyanto, Agus dkk (Editor), 1996, *Penduduk dan Pembangunan*, Yogyakarta, Universitas gajah Mada.
- Eghenter, Cristina, M. Hermayani Putera and Israr Ardiansyah (Ed), 2015, *Communities and Conservation, 50 Inspiring Stories : A Gift from WWF to Indonesia*, <http://www.wwf.or.id>
- Wibowo, Istiqomah, 2009, *Pola Perilaku Kebersihan : Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan*, Journal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009 : 37 – 47, E-mail: [istiqomahwibowo@yahoo.com](mailto:istiqomahwibowo@yahoo.com); [istiwb@ui.ac.id](mailto:istiwb@ui.ac.id)
- Kusova, Drahomira dan Jan Tesitel, 2014, *Social perception of nature protection in protected areas (Czech Republic case)*, Czech Republic, University of South Bohemia.
- Putrawan, I Made, 2014, *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, Bandung, Alfabeta.
- Silver, Cheryl Simon and DeFries, Ruth S, 1992, *Satu Bumi Satu masa Depan*, *Perubahan Lingkungan global Kita*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Wodarski, John and F. Dziegielewski, Sophia (Editors), 2002, *Human Behavior and the Social Environment, Integrating Theory and Evidence-Based Practice*, New York, Springer publishing Company.
- Zairin, Z., 2017. Corelational Personality: Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism) and Intention to Act With Responsibility Environmental Behaviour. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 2(1), pp.68-75.
- Zairin, Z., 2017. Pengentasan Kemiskinan Berbasis Jasa Ekosistem. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), pp.84-94.
- ....., 2011, *Developing a Framework for Assessing Enviromental Leteracy*, USA, Washington, DC, North American Association for Environmental Education (NAAEE).
- ....., 2007, *Traditional forest knowledge : Challenges and opportunities*, Forest Ecology and Management, [www.elsevier.com/locate/foreco](http://www.elsevier.com/locate/foreco)
- .....,2008, *Protected Areas in Todays World : Their Values and Benefits for the Welfare of the Planet*, CBD Technical Series No. 36,



- Secretariat of the convention on ..... , 2015, *A Behavioral Approach to Water Conservation : Evidence from a Randomized Evaluation in Costa Rica*, World Bank.
- ..... , 2010, *Sustainable Forest Management, Biodiversity and Livelihoods*, International Union for Conservation of Nature (IUCN).
- ..... , *Hutan Sumatera Semakin Kritis*, Kompas, 16 April 2012, hal. 1